

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM DEBAT KEDUA CALON PRESIDEN 2019

Sintiya Dwi Yuniati

Pos-el: sintiyayuniati@gmail.com

ABSTRAK

Kajian interferensi bahasa Jawa dalam Debat Kedua Calon Presiden 2019 bertujuan untuk memaparkan bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, menganalisis makna bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan dampak interferensi bahasa Jawa yang terjadi. Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan analisis, hasil menunjukkan terdapat 35 data interferensi bahasa Jawa, yaitu interferensi fonologi yang terbagi menjadi tiga bentuk 1) Perubahan bunyi vokoid tanbunar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbunar [é], 2) Perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u], dan 3) Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e]. Interferensi morfologi yang terbagi menjadi dua bentuk 1) Interferensi morfologi prefiks (n-, m-, ke-), 2) Interferensi morfologi sufiks (-an, -nya), serta Interferensi sintaksis yang terbagi menjadi tiga bentuk 1) Interferensi sintaksis bentuk kata, 2) Interferensi sintaksis bentuk frasa, dan 3) Interferensi sintaksis bentuk kata. Dampak yang ditimbulkan, yaitu kemudahan dalam memahami substansi debat yang bagi masyarakat Jawa, kesulitan memahami substansi dalam debat bagi masyarakat luar Jawa, serta rusaknya tatanan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, calon presiden, debat, interferensi

ABSTRACT

The research aims to describe the form of Javanese language interference into Indonesian, analyze the meaning of the form of Javanese language interference into Indonesian, and the impact of Javanese language interference that occurs. The data was collected using qualitative method with documentation data collection technique and interviews. The results of this study show that there are 35 Javanese interference data, phonological interference which is divided into three forms 1) Changes in vocoid sound barrier [a] at the end of words become tanbunar vocoid [é], 2) Change in conto tansuara sound [o] becomes oral contoid [u], and 3) Changes in diphthong sound [ai] to vocoid [e], morphological interference which is divided into two forms 1) Interference morphology prefixes (n-, m-, ke-), 2) Interference morphology suffixes (-an, -nya), as well as syntactic interference which is divided into three forms 1) Syntactic word-form interferences, 2) Syntactic interferences of phrase forms, and 3) Syntactic word-form interference. The impact is easy in understanding the substance of the debate which for the Javanese people, had difficulty understanding the substance in the debate for people outside Java, and the destruction of the Indonesian language structure.

Keywords: Indonesian language, Javanese language, presidential candidate, debate, interference

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Sebagai alat untuk berkomunikasi tentunya bahasa merupakan satu kesatuan dari keadaan sosial. Hal tersebut yang membuat bahasa tidak akan terpisah dengan lingkungan. Salah satu ilmu yang mempelajari adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik berkonsentrasi terhadap kajian bahasa dan sosial. Sejalan dengan Marsono (2011:47) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik menunjukkan adanya hubungan bahasa yang sistematis dengan struktur sosial. Salah satu cabang sosiolinguistik yang mengaji bahasa satu dengan bahasa lainnya, yaitu interferensi.



Interferensi merupakan persentuhan bahasa yang biasa terjadi dalam tuturan maupun tulisan tanpa disadari oleh pengguna. Sebagaimana penjelasan Ohoiwutun (2007:72) hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan bahasa lebih dari satu. Bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan bahasa yang sering menginterferensi bahasa kedua. Itu terjadi karena penggunaan bahasa ibu atau pertama yang mendominasi pengguna atau penutur terlebih dahulu. Sebagaimana penjelasan Weinreich (dalam Suandi, 2014:116) bahwa interferensi adalah percampuran suatu sistem bahasa dengan bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu.

Dalam interferensi terdapat penyusupan sistem bahasa yang mengakibatkan bahasa kedua akan menjadi salah dalam struktur bahasa karena adanya pengaruh dari sistem bahasa pertama. Dengan demikian interferensi cenderung bersifat negatif. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Weinreich (dalam Suandi, 2014:116) yang menegaskan bahwa interferensi merupakan suatu penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang telah diatur oleh kaidah-kaidah yang berlaku sebagai akibat dari kontak bahasa. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat diminimalisasi dengan memahami substansi interferensi khususnya interferensi bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling sering digunakan. Sebagaimana penjelasan Marsono (dalam Poedjososedarmo, tanpa tahun:43); (Wuryani, dkk., 1993:75); (Alwi, 2001:42); (Laksono, 2002:1), bahwa jumlah penutur bahasa Jawa mencapai 75.500.000 penutur. Jumlah ini sangat memungkinkan adanya penggunaan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang lebih mendominasi dibandingkan bahasa-bahasa daerah lainnya. Indikasi ini semakin diperkuat dengan adanya debat kedua calon presiden 2019. Dalam perdebatan tersebut para pengisi acara seringkali melakukan interferensi bahasa khususnya bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu menjadi sebuah permasalahan di mana debat tersebut merupakan debat taraf nasional dan dilakukan oleh orang-orang sekelas calon presiden Indonesia.

Kajian mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam debat kedua calon presiden 2019 sangat perlu dilakukan.. Hal ini disebabkan pengaruh pemilihan presiden yang sangat tinggi terhadap perhatian massa, sehingga akan menimbulkan efek pengaruh bahasa dari setiap perkataan yang diucapkan oleh calon presiden. Maka perlu adanya pembenaran sistem bahasa melalui kajian interferensi agar pemertahanan bahasa Indonesia melalui sistem bahasa yang benar akan terjaga. (Sumarsono dan Partana, 2004:231) juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, artinya hanya ada dua pilihan, bahasa akan digeser atau tidak akan tergeser. Bahasa yang tergeser merupakan bahasa yang tidak dapat bertahan. Inilah yang menjadi urgensi untuk masyarakat Indonesia agar tetap mempertahankan bahasa Indonesia dengan benar tanpa meninggalkan bahasa daerah.

Selain untuk pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia secara benar, kajian interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia akan memberikan dampak pengetahuan sistem bahasa Jawa. Sehingga akan terjadi penggunaan bahasa yang sesuai dengan sistem atau kaidah dari masing-masing bahasa. Pengetahuan sistem bahasa akan menjadi kondisi yang dapat memecahkan fakta bahwa interferensi tidak hanya mengenai kecenderungan negatif terhadap bahasa yang disusupi



melainkan dampak positif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia dari pengetahuan interferensi bahasa. Seperti dalam (Chaer dan Agustina, 2004:75) bahwa transfer positif sebuah bahasa diharapkan akan membantu sebuah keberhasilan bahasa.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui media internet, penelitian mengenai interferensi sudah pernah dilakukan, tetapi secara spesifik mengenai interferensi bahasa Jawa dalam debat kedua calon presiden 2019 belum pernah diteliti. Artikel penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu “Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul” yang ditulis oleh Rahmat Hidayat dan Teguh Setiawan (2015). Meskipun mengambil konsentrasi yang sama, yaitu interferensi, tetapi objek penelitian artikel sangat berbeda. Hal tersebut menjadi sebuah kebaruan dan informasi terkini yang sangat penting karena bersifat nasional. Dengan demikian penelitian ini akan bermanfaat secara luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menginterpretasi data hasil penelitian (Sugiyono, 2018:8). Interpretasi dalam penelitian ini adalah Interferensi Bahasa Jawa dalam Debat Kedua Calon Presiden 2019. Debat tersebut dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019. Fokus dalam penelitian ini, yaitu tuturan dalam debat yang mengalami interferensi bahasa Jawa baik tuturan calon presiden maupun orang-orang yang terlibat dalam debat.

Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah video. Video berupa debat kedua calon presiden 2019 diunduh dari youtube. Setelah melakukan pengunduhan, tuturan dalam video debat ditranskripsikan ke dalam data tertulis. Data tertulis tersebut dibuat menjadi sebuah urutan percakapan. Kemudian proses selanjutnya berupa pengumpulan data mengenai teori interferensi dalam buku-buku dan pustaka lain.

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian data dianalisis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu data yang diperoleh dideskripsikan dan digambarkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018:147). Data dianalisis dengan cara mencari tuturan dalam transkripsi debat yang mengalami interferensi bahasa Jawa. Tuturan tersebut berupa tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Data yang mengalami interferensi bahasa Jawa kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian yang dilakukan berupa bukti mengapa data tersebut mengalami interferensi bahasa Jawa.

Adapun penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan hasil data yang mengalami interferensi bahasa Jawa. Hasil paparan tersebut diikuti dengan hasil dari pendeskripsian analisis data. Format penyajian bahasa menggunakan bahasa penulis.

PEMBAHASAN

Interferensi dibagi menjadi beberapa macam jenis. Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:122—123) interferensi diklasifikasikan menjadi interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil analisis menunjukkan dalam Debat Kedua Calon Presiden 2019 terdapat tiga



macam interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

A. Interferensi Fonologi

Interferensi Fonologi adalah interferensi yang terjadi bila penutur mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat memengaruhi seorang penutur) dan kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam mengucapkan kembali bunyi itu penutur menyesuaikan pengucapan dengan aturan fonetik bahasa pertama (Suandi, 2014:120).

Menurut Weinreich (dalam Suandi, 2014:120) penutur bahasa Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata /mBandung/, /mBali/, /ngGombang/, /nyJambi/, dalam pengucapan kata-kata tersebut telah terjadi interferensi tata bunyi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tuturan yang mengalami interferensi fonologi. Analisis yang telah dilakukan menemukan tiga jenis interferensi fonologi dalam acara Debat Calon Presiden 2019, yaitu perubahan bunyi vokoid tanbundar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbundar [é], perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u], dan data perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e].

1. Perubahan bunyi vokoid tanbundar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbundar [é]

Perubahan bunyi vokoid tanbundar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbundar [é] lebih mendominasi dibandingkan data interferensi fonologi lain. Data perubahan bunyi vokoid tanbundar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbundar [é] adalah sebagai berikut.

1. [bañak infrastruktur yañ dikerjakén]
2. [dilaksanakén deñan]
3. [tida? dimanfaatkén sébaga^y]
4. [kita? harus meñcadarñkén]
5. [diambil ata^w mémindahkén]
6. [untu? Meniñkatkén]
7. [kélapa? Sawit akan méñjanjikén]
8. [ménéga?kén masalah liñkuñan hidup]
9. [apa? yañ saya? tañkép]
10. [kala^w kita? Sudah bénér]
11. [budaya yañ sénéñ naik]
12. [téñah malém]
13. [stratégi yañ akan lébih cépét]

Afiksasi -en dalam bahasa Jawa merupakan afiksasi -an dalam bahasa Indonesia. Sehingga perubahan bunyi vokoid [a] menjadi [é] merupakan bagian dari interferensi fonologi.

2. Perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u]

Perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u] hanya teridentifikasi satu data. Data perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u] adalah sebagai berikut.



14. [tuluŋ bapa? Pérlu cek]

Berdasarkan identifikasi, pemakaian bunyi [é] yang menggantikan [a] dan pemakaian [u] yang menggantikan.

[o] tidak memiliki makna tertentu dalam pemakaian. Hal tersebut terjadi karena proses identifikasi bahasa Jawa yang menggunakan vokoid [é] dan [u] dalam tuturan.

3. Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e]

Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e] teridentifikasi satu data. Data perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e].

15. [Artiña kala^w belum rame]

Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi [e] merupakan akibat dari adopsi pemakaian bahasa pertama, yaitu bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis, dalam Debat Kedua Calon Presiden 2019 terdapat tuturan yang mengalami interferensi fonologi. Interferensi fonologi yang teridentifikasi merupakan interferensi perubahan vokoid. Perubahan-perubahan vokoid terjadi sebagai akibat dari adopsi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Adopsi bahasa tersebut meliputi perubahan bunyi vokal pada akhir kata. Adapun akibat dari perubahan vokoid tidak menimbulkan makna baru dari kata yang mengalami interferensi.

B. Interferensi Morfologi

Hasil penelitian menemukan bentuk interferensi morfologi dalam acara Debat Calon Presiden 2019. Interferensi morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua (Suandi, 2014:120). Dari hasil penelitian terdapat interferensi morfologi dalam bentuk prefiks (n-, m-, ke-) dan sufiks (-an, -nya).

1. Interferensi morfologi prefiks

Berikut merupakan data dari interferensi morfologi yang mengalami afiksasi berupa prefiks.

16. Mereka bisa nanem

17. Seandainya saya mimpin

18. Silahkan Anda ketawa

Berdasarkan identifikasi, para calon presiden menggunakan prefiks n-, m- dan ke- dalam debat. Dari analisis yang telah dilakukan prefiks tersebut digunakan untuk menuturkan kata kerja atau kelas kata verba yang menyatakan sebuah proses. Tiga data yang teridentifikasi mengalami perubahan afiksasi dari mem- menjadi n-, mem- menjadi m-, dan dari ter- menjadi ke-. Proses morfologis bahasa Jawa pada kata tanam, pimpin, dan tawa sama halnya dengan proses morfologis di dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks n- bertemu dengan kata tanam menjadi nanem, dan m- bertemu dengan pimpin menjadi mimpin (dalam bahasa Jawa) sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan prefiks antara kata tanam dan pimpin, yaitu sama-sama menggunakan prefiks mem-.

Adapun berdasarkan penjelasan di atas bentuk prefiks bahasa Jawa lebih singkat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Artinya proses morfologis pemakaian prefiks bahasa Jawa menyingkat pemakaian prefiks bahasa Indonesia. Tetapi penyingkatan tersebut tidak mengubah



makna kata.

2. Interferensi morfologi sufiks

Hasil analisis menunjukkan bahwa interferensi morfologi sufiks dalam acara Debat Calon Presiden 2019 didominasi oleh sufiks -nya dan terdapat satu data sufiks -an. Dalam sistem bahasa Indonesia terdapat sufiks -an dan -nya, tetapi penempatan sufiks dalam penggunaannya berbeda dengan penggunaan sufiks pada data penelitian ini. Penggunaan sufiks -an dan -nya dalam penelitian ini mengadopsi sistem bahasa Jawa sehingga afiksasi tersebut merupakan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data interferensi morfologi sufiks sebagai berikut.

19. Yang memulai duluan

Data 19. duluan dalam kalimat yang memulai duluan terdapat sufiks -an (dulu + an) yang mengadaptasi kata bahasa Jawa, yaitu ndisit + i. Pola kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah yang memulai dulu tanpa sufiks -an yang mengikuti.

20. Bagi kita semuanya

21. Waktunya sudah habis

22. Semuanya itu adalah

23. Di Indonesia uangnya

24. Dan empatnya ada di Indonesia

Data selanjutnya, yaitu 20. semua + nya mengadaptasi sistem morfologi bahasa Jawa, yaitu semua + ne, data ketiga 21. waktu + nya berasal dari waktu + ne, data kelima 23. uang + nya berasal dari sistem bahasa Jawa uang + ne, serta data keenam 24. empat + nya berasal dari sistem sufiks bahasa Jawa empat + ne. Hasil analisis di atas membuktikan bahwa sistem afiksasi bahasa Jawa digunakan dalam bahasa Indonesia.

Interferensi morfologi sufiks bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menyatakan bahwa penggunaan tersebut merupakan bentuk penjelasan yang melengkapi kalimat.

C. Interferensi Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis, interferensi sintaksis dalam acara Debat Calon Presiden 2019 ditemukan interferensi bentuk kata, frasa, dan klausa. Interferensi sintaksis terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Interferensi terjadi apabila misalnya seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Jawa dengan baik (Suandi, 2014:120). Melalui analisis bentuk-bentuk interferensi sintaksis dapat diketahui bahwa akibat penyimpangan yang terjadi kata, frasa, maupun klausa yang digunakan bermakna luas. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Jendra (dalam Suandi, 2014:120) bahwa interferensi sintaksis dapat memperluas makna kata.

1. Interferensi sintaksis bentuk kata

Data yang mengalami interferensi bentuk kata teridentifikasi sejumlah tiga data. Berikut merupakan data dari interferensi bentuk kata.

25. Berani kaya Malaysia

26. Mereka mau dipajak rupanya

27. Namun namanya demokrasi



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Ketiga data tersebut meliputi kata kaya, mau, dan namanya. Analisis yang ditemukan, yaitu penggunaan kata tersebut merupakan adopsi dari penggunaan bahasa Jawa serta memiliki arti yang sama dengan penggunaannya dalam tuturan bahasa Jawa. data 25. kaya dalam bahasa Jawa memiliki arti seperti, tetapi di dalam KBBI kaya memiliki arti mempunyai banyak harta. Berdasarkan hal tersebut, kalimat pada data pertama mengadopsi arti dari bahasa Jawa, yaitu seperti.

Pada data kedua terdapat kata 26. mau. Dalam KBBI mau memiliki arti sungguh-sungguh dan akan (adv). Jika melihat data maka arti kata mau sesuai, tetapi konteks yang terkandung adalah perusahaan online tidak mau dikenakan pajak, sehingga kata mau pada data kedua merupakan adopsi arti dari kata meh dalam bahasa Jawa. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia penggunaan kata mau dalam arti akan diterapkan ketika subjek menghendaki hal yang sama.

Data 26. namanya. Penggunaan namanya merupakan interferensi dari bahasa Jawa yang memiliki arti arane. Pada data ketiga pemakaian kata namanya seharusnya tidak diperlukan, tetapi karena proses pemindahan morfem terpengaruh dari bahasa Jawa, maka penutur menggunakan kata namanya dalam tuturan.

2. Interferensi sintaksis bentuk frasa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat empat data tuturan yang mengalami interferensi sintaksis bentuk frasa. Berikut merupakan data interferensi sintaksis bentuk frasa.

28. Laporan bank dunia yang terakhir-terakhir
29. Hutang komersial untuk bangun infrastruktur Ini nanti juga akan
30. Yang namanya jalan
31. Perijinan dengan yang kecil-kecil ngga ada ijin

Interferensi bentuk frasa dalam debat calon presiden 2019 terjadi akibat adopsi frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Proses adopsi ini sebagai akibat kebiasaan pemakaian bahasa pertama yang tidak disadari oleh penutur.

Data 28. yang terakhir-terakhir merupakan frasa yang mengadaptasi dari pola kalimat bahasa Jawa, yaitu sing terkahir-terakhir. Penulisan bahasa Indonesia yang seharusnya adalah laporan bank dunia terkahir. Pada data tuturan 29. Terdapat frasa ini nanti yang juga menggunakan pola kalimat bahasa Jawa dalam penyusunan. Dalam bahasa Jawa frasa tersebut berbunyi iki mengko. Melihat dari susunan kalimat maka frasa ini nanti seharusnya tidak perlu digunakan. Tuturan 30. Yang namanya juga mengadopssi pola frasa bahasa Jawa. Pola pemakaiannya adalah sing arane. Pola tersebut merupakan frasa yang sering digunakann dalam tuturan bahasa Jawa. Data 31. yang kecil-kecil, merupakan pola kalimat bahasa Jawa, yaitu sing cilik-cilik. Pola kalimat bahasa Indonesia yang benar adalah perusahaan kecil. Berdasarkan analisis maka ketiga data tersebut merupakan bentuk interferensi sintaksis bentuk frasa.

3. Interferensi sintaksis bentuk klausa

Berdasarkan analisis, hasil menunjukkan terdapat empat data tuturan yang mengalami interferensi sintaksis bentuk klausa. Berikut merupakan data tuturan interferensi sintaksis bentuk klausa.

32. Kami kalau berkuasa nanti



33. Artinya kalau belum rame wong memang baru empat bulan
34. Tahun ini saya kira kalau kita selesai kita akan gampang masuk sekali ke era globalisasi
35. Kita ini sebenarnya sudah surplus

Keempat data interferensi sintaksis bentuk kata merupakan bentuk tuturan yang mengalami interferensi sebagai akibat dari kebiasaan pemakaian pola klausa bahasa Jawa yang dipakai dalam pola klausa bahasa Indonesia. Pola-pola itu terkadang tidak disadari oleh penuturnya. Hal itulah yang membuat sulit membedakan klausa yang mengalami interferensi atau tidak.

Data pertama adalah tuturan 32. Kami kalau berkuasa nanti merupakan pola kalimat bahasa Jawa dari dewek nek berkuasa mengko. Data 33. Artinya kalau belum rame wong memang baru empat bulan jika dalam bahasa Jawa berbunyi artine nek durung rame wong emang nembe patang wulan. Kata wong dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan alasan dari kalimat sebelumnya. Pola tersebut merupakan adopsi dari bahasa Jawa. Data 34. Kita akan gampang masuk sekali ke era globalisasi. Data tersebut menunjukan pola bahasa Jawa yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Pada kata sekali tuturan tersebut mengambil pola arti bahasa Jawa yang berbunyi nemen dan memiliki arti sangat. Jika susunan kata sesuai dengan data 33. maka kata sekali mengandung arti satu kali, namun karena pola yang digunakan adalah arti dalam bahasa Jawa, dengan demikian data 34. merupakan interferensi sintaksis bentuk frasa. Data 35. Kita ini sebenarnya sudah surplus, merupakan pemakaian pola kalimat bahasa Jawa yang berbunyi dewek iki sebenere wis surplus. Penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar adalah sebenarnya kita sudah surplus. Dari analisis tersebut maka keempat data tersebut merupakan tuturan yang mengalami interferensi sintaksis bentuk klausa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari interferensi sintaksis bentuk kata, frasa, dan klausa hanya bentuk interferensi kata yang menimbulkan perluasan makna. Adapaun bentuk interferensi frasa dan klausa tidak menimbulkan perluasan makna.

D. Dampak Interferensi

Berdasarkan analisis dari data wawancara sejumlah lima responden dengan jenjang usia 17—20 tahun, 21—30 tahun, 31—40 tahun, 41—50 tahun, dan 51—60 tahun maka dapat dikelompokkan menjadi tiga dampak yang ditimbulkan dari adanya interferensi dalam acara Debat Calon Presiden 2019. Pertama adalah dampak bagi masyarakat Jawa, kedua adalah dampak bagi masyarakat luar Jawa, dan yang ketiga adalah dampak bagi bahasa Indonesia.

1. Bagi masyarakat Jawa

Pemakaian bahasa Indonesia yang mengalami interferensi bahasa Jawa dalam Debat Calon Presiden 2019 bagi masyarakat yang notabene adalah asli Jawa cukup berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap hal yang disampaikan oleh para calon presiden. Tetapi pengaruh tersebut tidak berdampak kepada mereka dalam memilih calon presiden. Segi pemakaian bahasa hanya membantu mereka dalam memahami, tetapi ranah substansi debat serta sikap calon presiden dalam penyampaian merupakan hal yang memengaruhi mereka dalam menentukan pilihan. Hal tersebut dikarenakan para responden menyatakan bahwa informasi dari debat adalah hal yang utama dalam memengaruhi mereka untuk memilih calon presiden



2. Bagi masyarakat luar Jawa

Menurut para responden pemakaian bahasa Indonesia dalam debat calon presiden 2019 yang terinterferensi bahasa Jawa akan berdampak pada kurangnya pemahaman masyarakat luar Jawa. Hal tersebut terjadi karena tidak semua masyarakat luar Jawa memahami bahasa Indonesia dengan baik, sehingga interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam debat juga semakin mengurangi pemahaman dari substansi debat yang disampaikan.

Kurangnya pemahaman kemudian akan beralih pada salah tafsir. Kesalahan tersebut akan menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda sehingga akan mengurangi arti dari isi debat yang sebenarnya. Kesalahan arti ini akan merugikan para calon presiden. Hal itu karena maksud para calon presiden tidak tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luar Jawa.

3. Bagi bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis, terdapat beberapa data tuturan yang mengalami interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang mengalami interferensi bahasa Jawa tentu akan mengalami kesalahan dalam tatanan bahasa yang sesuai dengan bahasa Indonesia. Kesalahan tatanan bahasa tersebut akan menimbulkan sistem bahasa yang rusak bagi bahasa Indonesia.

Dari wawancara yang telah dilakukan tiga dari lima responden menyatakan bahwa adanya interferensi bahasa Jawa dalam acara debat calon presiden akan merusak tatanan bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia akan mengalami kecenderungan pola sistem bahasa Jawa jika terus dibiarkan. Hal tersebut tentu akan menggeser sistem asli bahasa Indonesia.

Selain itu kecenderungan sistem bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat menimbulkan dampak dominasi bahasa Jawa secara nasional. Sedangkan Indonesia adalah Negara yang memiliki beberapa bahasa. Dengan demikian akan menimbulkan kesenjangan bahasa berupa dominasi penggunaan bahasa daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis interferensi bahasa Jawa dalam Debat Kedua Calon Presiden 2019 yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis interferensi yang ditemukan, yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Terdapat tiga data interferensi fonologi dalam debat kedua calon presiden 2019, meliputi perubahan bunyi vokoid tanbunar [a] pada akhir kata menjadi vokoid tanbunar [é], perubahan bunyi kontoid tansuara [o] menjadi kontoid oral [u], dan perubahan bunyi diftong [ai] menjadi vokoid [e]. Pada interferensi morfologi ditemukan dua bentuk penyimpangan, yaitu prefiks (n-, m-, ke-) dan sufiks (-an, -nya). Adapun data interferensi sintaksis berupa kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan segi makna, bentuk interferensi fonologi, morfologi, sintaksis bentuk frasa, dan klausa tidak menimbulkan makna baru. Sedangkan interferensi bentuk kata dapat menimbulkan makna baru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya interferensi bahasa Jawa dalam debat kedua calon presiden 2019 merupakan akibat dari adopsi bahasa Jawa. Proses tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan penutur dalam pemakaian bahasa lain. Selain itu adanya interferensi dalam acara Debat Kedua Calon Presiden 2019 menyebabkan tiga dampak, yaitu bagi masyarakat Jawa, masyarakat



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

luar Jawa, dan bahasa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan berupa kemudahan dalam memahami substansi debat yang bagi masyarakat Jawa, kesulitan memahami substansi dalam debat bagi masyarakat luar Jawa, serta rusaknya tatanan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hidayat, Rhmat dan Teguh Setiawan. 2015. “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul”. Yogyakarta: Lingtera.

Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Kebudayaan*. Bekasi Timur: Kesain Blanc.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.